

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Fenomena urbanisasi menjadi salah satu perubahan sosial yang paling signifikan di era modern ini, khususnya di Indonesia. Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mulai dari segi pendidikan, pekerjaan, maupun akses fasilitas sosial lainnya (Taufik et al., 2019). Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan di Indonesia telah meningkat menjadi sekitar 58,7% dari total populasi nasional (Dinda Fitria Pida et al., 2025). Data BPS mengonfirmasikan bahwa lebih dari setengah warga Indonesia saat ini tinggal di wilayah perkotaan, dengan pola kenaikan yang konsisten selama satu dekade belakangan. Urbanisasi yang berlangsung tidak hanya menimbulkan perubahan pada penyebaran penduduk, melainkan juga memberi pengaruh luas terhadap kerangka sosial, budaya, serta identitas komunitas masyarakat. Migrasi penduduk ke kota-kota besar mengharuskan penyesuaian yang rumit, khususnya bagi keluarga migran yang perlu beradaptasi dengan situasi baru yang memiliki dinamika sosial dan budaya berbeda dari tempat asal mereka. Pada ujungnya, proses tersebut memicu perubahan identitas sosial yang substansial, terutama bagi komunitas masyarakat yang menjunjung tradisi seperti keluarga Minangkabau.

Keluarga Minangkabau merupakan salah satu komunitas etnis di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang unik dan sangat berbeda dengan mayoritas sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh kelompok etnis lainnya di Indonesia. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, garis keturunan ditelusuri melalui jalur ibu, sehingga harta pusaka tinggi dan rumah gadang diwariskan dari ibu kepada anak perempuan, bukan kepada anak laki-laki sebagaimana lazimnya dalam sistem patrilineal (Ramzahuri, 2025). Sistem ini tidak hanya mengatur pola pewarisan harta

benda, tetapi juga membentuk struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi sentral sebagai penjaga keberlangsungan suku dan keluarga, sementara laki-laki memiliki peran sebagai mamak atau paman yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan adat dan pembinaan kemenakan atau keponakan mereka. Tradisi merantau dalam budaya Minangkabau telah menjadi bagian integral dari pembentukan identitas masyarakat Minangkabau, di mana laki-laki Minangkabau secara kultural didorong untuk meninggalkan kampung halaman menuju daerah rantau guna mencari ilmu, pengalaman, dan penghidupan yang lebih baik dengan tujuan akhir membawa pulang kesuksesan untuk mengangkat martabat keluarga dan kampung halaman (P. Wulandari et al., 2018). Namun demikian, fenomena urbanisasi modern telah mengubah pola merantau tradisional, karena tidak hanya laki-laki yang merantau, tetapi juga perempuan dan bahkan keluarga inti yang berpindah secara permanen ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Batam untuk mencari peluang ekonomi dan pendidikan yang lebih baik. Perpindahan keluarga Minangkabau ke wilayah urban membawa konsekuensi pada perubahan praktik nilai-nilai adat dan tradisi matrilineal, sebab lingkungan perkotaan yang individualistik, heterogen, dan berorientasi pada ekonomi kapitalis cenderung melemahkan ikatan kekerabatan yang selama ini menjadi pilar utama kehidupan sosial Minangkabau (Santana et al., 2025). Di perantauan, keluarga Minangkabau menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga, penghormatan terhadap mamak, serta tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas yang dalam lingkungan perkotaan sering kali tergantikan oleh orientasi keluarga inti yang lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan kehidupan perkotaan modern.

Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, mengalami peningkatan urbanisasi yang cukup pesat. Berdasarkan laporan BPS Kota Bandung tahun 2024, jumlah penduduk di kota ini mencapai lebih dari 2,7 juta jiwa dengan lebih dari 33% di antaranya merupakan pendatang dari daerah lain yang datang untuk menempuh studi atau mencari kesempatan kerja (Muhammad Rafi Fauzi & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Bandung yang dikenal sebagai kota pendidikan dan pusat budaya

menjadi daerah yang sering didatangi para perantau, termasuk mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Urbanisasi di Bandung memunculkan berbagai tantangan sosial bagi keluarga perantau, terutama dalam hal mempertahankan identitas budaya dan tradisi mereka. Misalnya keluarga Minangkabau, mengalami proses transformasi identitas sosial yang kompleks, di mana mereka berusaha menjaga nilai-nilai adat Minangkabau yang sangat kental, seperti sistem matrilineal dan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, sekaligus menyesuaikan diri dengan gaya hidup perkotaan yang serba modern dan heterogen. Proses ini mengharuskan keluarga untuk terus bernegosiasi dan beradaptasi sehingga terjadi perubahan dalam cara mereka memahami dan menampilkan identitas sosial mereka dalam lingkungan baru.

Selain keluarga Minangkabau, terdapat pula keluarga perantau dari daerah lain yang memiliki ciri khas budaya dan pola adaptasi sosial unik. Contohnya adalah keluarga Bugis yang dikenal dengan nilai solidaritas tinggi dan jaringan sosial yang kuat dalam komunitas perantauan mereka. Mahrany (2025) menjelaskan bahwa keluarga Bugis sangat mengandalkan hubungan kekerabatan dan gotong royong sebagai strategi penting dalam bertahan hidup di lingkungan urban. Pola migrasi mereka tidak hanya perpindahan fisik semata, tetapi juga proses adaptasi sosial yang melibatkan rekonstruksi identitas budaya (Mahrany et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suyanto (2024) yang menegaskan bahwa urbanisasi menuntut kelompok perantau untuk melakukan transformasi sosial sebagai respons terhadap tantangan lingkungan baru. Kota Bandung menjadi kota multikultural dan dinamis, keluarga Minangkabau menghadapi dilema yang serupa, yakni bagaimana menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan pola hidup urban yang terus berkembang (Suyanto et al., 2024). Perantau bukan hanya didominasi oleh masyarakat umum biasa, tetapi juga mahasiswa yang sedang melanjutkan pendidikan, terutama pada perguruan tinggi seperti mahasiswa Minangkabau yang merantau di Kota Bandung dan melanjutkan pendidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Faktor utama yang menjadikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai kampus prioritas bagi mahasiswa Minangkabau adalah reputasi akademik kampus yang terus meningkat,

digabungkan dengan lokasi strategis Bandung sebagai kota pendidikan. Selain itu, ikatan komunal sangat berperan penting, karena keberadaan jaringan sosial Minangkabau yang mapan di Bandung memberikan rasa aman dan dukungan sosial yang dicari oleh para perantau, sehingga wajar jika UIN Bandung menjadi salah satu kampus dengan populasi mahasiswa asal Sumatera Barat terbanyak di Indonesia (Kyla, 2024).

Mahasiswa Minangkabau di perantauan membawa warisan budaya yang sangat khas dan unik. Kekhasan ini berpusat pada tradisi merantau, sebuah kebiasaan turun-temurun yang melampaui migrasi ekonomi biasa. Merantau adalah sebuah mekanisme sosial untuk pendewasaan diri dan pencarian jati diri, terutama bagi laki-laki Minang, yang didorong oleh adat untuk mencari ilmu dan pengalaman di luar kampung halaman sebelum kembali membawa kesuksesan dan kehormatan (Intan, 2017). Filosofi ini membentuk karakter mahasiswa Minang menjadi pribadi yang adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan bahasa baru sekaligus sangat mandiri dan bermotivasi tinggi. Mereka memandang kesuksesan akademik dan profesional di perantauan sebagai bukti kehormatan diri dan keluarga, sekaligus sebagai implementasi dari falsafah hidup mereka.

Lamanya mahasiswa perantau Minangkabau berada di lingkungan yang sangat majemuk seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung memicu proses transformasi identitas sosial yang rumit dan mendalam. Identitas Minangkabau yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah), mulai bernegosiasi dengan tuntutan lingkungan baru (D. P. Sari, 2024). Pergeseran ini tampak dalam nilai, norma, dan cara berinteraksi, baik dengan sesama Minang maupun dengan kelompok etnis lain seperti Sunda, Jawa, atau Batak. Mahasiswa mungkin mulai mengadopsi gaya hidup urban Bandung, termasuk dalam berpakaian, berbahasa (dengan memasukkan logat Sunda), hingga pola pikir yang lebih individualis dan terbuka. Meskipun awalnya mereka berusaha keras mempertahankan ikatan budaya melalui organisasi seperti IKMM.

Ikatan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (IKMM) berperan sangat penting dalam kehidupan mahasiswa Minangkabau yang merantau ke Bandung. Organisasi IKMM berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua lingkungan berbeda. pertama, lingkungan kampung halaman dengan segala tradisi dan nilai budayanya, kedua, lingkungan perantauan dengan dinamika kehidupan perkotaan yang modern (Rahim, 2021). Melalui IKMM, mahasiswa Minangkabau dapat tetap menjaga akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru di kota Bandung. Organisasi IKMM menyediakan berbagai program dan kegiatan yang membantu mahasiswa mempertahankan identitas Minangkabau, seperti pertemuan rutin atau silaturahmi yang mempererat ikatan kekeluargaan antar anggota, pelaksanaan upacara adat tradisional yang mengingatkan mahasiswa pada nilai-nilai leluhur, penggunaan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari agar bahasa daerah tidak hilang di perantauan, serta penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya seperti tari piring, randai, atau musik talempong yang menjaga kelangsungan tradisi. Di sisi lain, IKMM juga membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan kehidupan kampus dan kota melalui berbagai bentuk dukungan praktis, seperti menyediakan jaringan informasi tentang tempat kos atau kontrakan yang terjangkau dan aman, memberikan bimbingan akademik dan berbagi pengalaman tentang kehidupan perkuliahan, memfasilitasi pertemanan dengan sesama mahasiswa Minangkabau sehingga mengurangi rasa kesepian, serta mengadakan kegiatan sosial bersama yang memperkuat solidaritas kelompok. Keberadaan IKMM membuat mahasiswa Minangkabau tidak merasa sendirian di perantauan karena mereka memiliki "keluarga pengganti" yang siap membantu dalam berbagai situasi, baik ketika menghadapi kesulitan akademik, masalah pribadi, maupun kerinduan akan kampung halaman (Liusti, 2022). Organisasi IKMM juga menjadi wadah untuk saling berbagi informasi penting, mulai dari peluang beasiswa, lowongan pekerjaan paruh waktu, hingga acara-acara komunitas yang dapat memperluas jaringan sosial mahasiswa. Melalui IKMM, mahasiswa dapat mengembangkan identitas ganda yang seimbang. Mereka tetap bangga sebagai orang Minangkabau dengan segala nilai dan tradisinya, sekaligus mampu beradaptasi dan

berkembang sebagai mahasiswa urban yang terbuka terhadap pengalaman dan perspektif baru.

Fenomena transformasi identitas sosial yang beragam pada mahasiswa Minangkabau di perantauan terlihat jelas dari observasi awal yang dilakukan peneliti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa Minangkabau terbagi menjadi dua kelompok dalam cara beradaptasi. Kelompok pertama mahasiswa yang sudah tinggal di Bandung kurang lebih 2 sampai 3 tahun, terutama yang berada di semester akhir. Mereka cenderung lebih terbuka dan mudah menerima perbedaan. Mahasiswa dalam kelompok ini aktif menyerap budaya Sunda dan kehidupan kota Bandung, misalnya dengan berpakaian santai seperti warga lokal, lancar berbahasa Sunda, dan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap keberagaman suku dan agama. Kelompok mahasiswa yang sudah lama tinggal di Bandung berhasil memadukan identitas asli sebagai orang Minang dengan identitas baru mereka sebagai warga Bandung. Sebaliknya, kelompok kedua adalah kelompok yang mempertahankan tradisi. Kelompok mahasiswa yang berusaha keras menjaga identitas Minangkabau dengan ketat. Kelompok mahasiswa yang aktif bergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (IKMM) dan sangat menjunjung tinggi prinsip adat Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Bagi mereka, nilai-nilai adat ini menjadi pelindung dari pengaruh budaya luar.

Perbedaan cara mahasiswa Minangkabau merespon lingkungan yang beragam di Bandung dapat dipahami dengan menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner. Teori dari Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa identitas sosial seseorang, yaitu cara seseorang melihat dirinya berdasarkan kelompok tempat ia berada, terbentuk melalui beberapa tahapan berpikir yang saling berkaitan (Taufik, 2024). Tahap pertama yaitu Kategorisasi Sosial, yaitu ketika mahasiswa Minangkabau menganggap diri mereka sebagai kelompok tersendiri yang berbeda dari suku lain di Bandung. Tahap kedua yaitu Identifikasi Sosial, yaitu saat mereka mulai menghayati dan merasa bangga dengan norma-norma serta budaya Minangkabau sebagai bagian

dari identitas diri mereka. Tahap ketiga dan paling penting yaitu Perbandingan Sosial, di mana dalam kehidupan perantauan, mahasiswa secara sadar maupun tidak sadar terus membandingkan kelompoknya dengan kelompok etnis lain di Bandung, baik dari segi prestasi akademik, status sosial, maupun gaya hidup sehari-hari.

Dari perbandingan inilah yang pada akhirnya menentukan arah perubahan identitas mereka. Ketika mereka melihat kelompok lain memiliki kelebihan atau keunggulan yang menarik untuk ditiru, mereka akan cenderung menyesuaikan diri dan menjadi lebih terbuka terhadap budaya baru, seperti yang terlihat pada kelompok mahasiswa yang inklusif. Sebaliknya, jika hasil perbandingan tersebut justru memperkuat rasa bangga dan percaya diri terhadap budaya asal mereka, maka mereka akan semakin kuat dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai Minangkabau (Wirdawati et al., 2024). Maka, teori identitas sosial sangat efektif dalam menjelaskan mengapa identitas mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersifat dinamis dan beragam, terus mengalami perubahan dan penyesuaian, bukan bersifat tetap atau seragam di antara semua mahasiswa.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola transformasi identitas sosial mahasiswa Minang, khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan menggunakan perspektif sosiologi. Tujuan utamanya untuk melihat bagaimana proses perubahan identitas itu terjadi, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi, serta bagaimana dampaknya bagi mahasiswa perantau Minangkabau. Peneliti ingin memahami mengapa ada mahasiswa Minang yang memilih untuk tetap menjaga identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru (integrasi), sementara ada juga yang lebih memilih menutup diri dari pengaruh luar (separasi). Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana perubahan identitas tersebut berpengaruh pada prestasi belajar dan kesehatan mental mereka.

Penelitian ini memiliki kepentingan yang sangat besar, tidak hanya untuk dunia akademik tetapi juga untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Kampus pada

dasarnya merupakan miniatur dari Indonesia yang penuh dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Dengan memahami bagaimana mahasiswa dari suku yang memiliki akar budaya sangat kuat seperti Minangkabau mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru, kita dapat belajar bagaimana memperkuat rasa persatuan dalam perbedaan, mencegah munculnya konflik antar kelompok, dan membangun sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga memberikan manfaat yang dapat langsung diterapkan, baik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun di perguruan tinggi lainnya di seluruh Indonesia. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kajian Sosiologi Perkotaan dalam merancang kebijakan yang lebih memperhatikan keberagaman budaya mahasiswa, seperti program orientasi yang lebih inklusif, kegiatan lintas budaya, dan pengembangan layanan bimbingan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa perantau. Dengan adanya dukungan seperti ini, mahasiswa yang merantau dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih lancar, terhindar dari tekanan psikologis akibat kebingungan identitas, dan pada akhirnya mampu melihat perbedaan budaya sebagai sumber kekayaan dan kekuatan bersama yang mendukung kesuksesan mereka, bukan sebagai penghalang atau beban dalam meraih cita-cita.

## **B. Rumusan Masalah**

- 1 Bagaimana transformasi identitas sosial pada keluarga mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 2 Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi identitas sosial pada keluarga mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 3 Bagaimana dampak sosial akibat adanya transformasi identitas sosial pada keluarga Mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses transformasi identitas sosial mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi identitas sosial pada mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak sosial akibat adanya transformasi identitas sosial pada mahasiswa Minangkabau UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan akademik
  - a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya berkaitan dalam mengkaji identitas sosial dalam keluarga mahasiswa perantau.
  - b. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama wawasan mengenai informasi pengetahuan tentang identitas sosial dalam keluarga mahasiswa Minangkabau.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

##### **a. Kegunaan untuk peneliti**

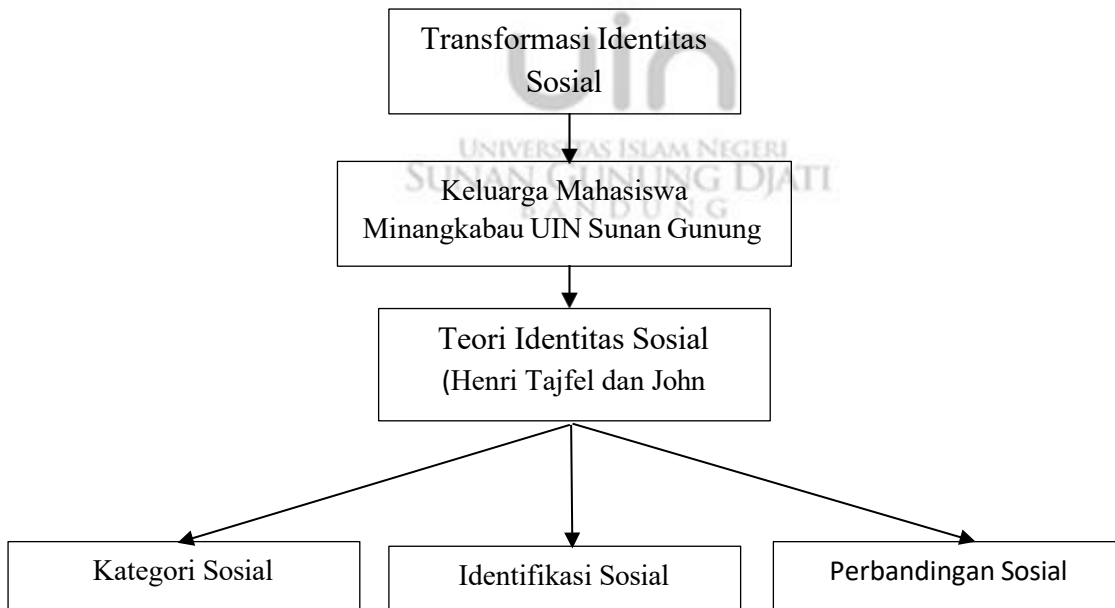
Adanya penelitian ini memberikan banyak manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Dimana, sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam proses aplikasi pemahaman mengenai Ilmu Sosial secara umum, dan dalam memahami transformasi identitas sosial dalam keluarga mahasiswa Minangkabau di UIN Bandung.

- b. Kegunaan untuk UIN Bandung dan kampus lainnya
- UIN Bandung dan kampus lainnya dapat menggunakan penelitian ini untuk menjadi acuan bagi pihak kampus dalam merancang kebijakan yang lebih memperhatikan keberagaman budaya mahasiswa. seperti program orientasi yang lebih inklusif, kegiatan lintas budaya, dan pengembangan layanan bimbingan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa perantau.

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini sebagai peta atau alur logis yang menunjukkan bagaimana seorang peneliti memahami dan menjelaskan suatu masalah penelitian. Sederhananya, kerangka berpikir sebagai cara berpikir peneliti yang disusun secara runtut dan sistematis untuk menghubungkan teori-teori yang sudah ada dengan masalah yang sedang diteliti. Kerangka berpikir membantu peneliti menjelaskan mengapa suatu hal bisa terjadi dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan hal lainnya. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian.

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



Sumber: Olahan peneliti, 2025

Dari kerangka di atas, identitas sosial tampaknya menjadi cara seseorang memandang dirinya sebagai anggota dari suatu kelompok sosial, yang kemudian memengaruhi tindakan, nilai, dan hubungannya dengan orang lain. Di negara yang cepat berubah seperti Indonesia, pergeseran identitas sering didorong oleh perpindahan penduduk (migrasi), pertumbuhan kota (urbanisasi), dan pendidikan tinggi. Penelitian ini, yang berfokus pada Transformasi Identitas Sosial dalam Keluarga Minangkabau, secara khusus mengamati bagaimana mahasiswa Minangkabau yang berasal dari keluarga yang mengikuti sistem matrilineal (garis keturunan ibu) mengubah identitas mereka saat mereka hidup dan belajar di lingkungan kota, seperti Kota Bandung. Mahasiswa Minangkabau menjadi fokus penting terkhusus yang berada di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, karena mereka adalah generasi muda yang berada di tengah-tengah konflik antara tradisi keluarga dan tuntutan gaya hidup modern, sesuai dengan konsep dalam sosiologi. Melalui identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner dapat dianalisis secara mendalam bagaimana transformasi identitas sosial yang terjadi pada keluarga mahasiswa Minangkabau terkhusus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berikut indikator identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner:

*Pertama*, kategorisasi sosial. Dalam tahap ini, individu mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu (misalnya suku, agama, profesi). Kategori ini membantu seseorang memahami lingkungan sosial dengan menyederhanakan kompleksitas sosial. Kategorisasi menciptakan batas antara kelompok "dalam" (*ingroup*) dan kelompok "luar" (*outgroup*) (Baharuddin & Rahmach, 2019).

*Kedua*, identitas sosial. Individu mulai mengadopsi nilai, norma, dan perilaku kelompok yang telah dikategorikan sebagai bagian dari dirinya. Proses ini membuat individu merasa menjadi anggota yang sah dan bangga terhadap kelompoknya.

Identifikasi ini juga berfungsi untuk meningkatkan harga diri dan rasa kebersamaan dalam kelompok (Taufik, 2024).

*Ketiga*, perbandingan sosial. Individu membandingkan kelompoknya (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*) untuk menegaskan keunikan dan keunggulan kelompoknya. Perbandingan ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok dengan menonjolkan perbedaan dari kelompok lain. Proses ini juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku antar kelompok, termasuk munculnya stereotip atau diskriminasi (Saloom & Ismail, 2022).





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG